

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Paguyuban Sekar Mocopat menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dalam melestarikan warisan budaya Serat Ambyo di era globalisasi. Seiring berkembangnya zaman warisan budaya Serat Ambyo mulai kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya semakin menurun. Maka tulisan ini membahas bentuk-bentuk solidaritas anggota paguyuban dalam proses pelestarian budaya beserta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep Solidaritas Mekanik Emile Durkheim sebagai pisau analisis. Hasil riset menunjukkan Solidaritas yang kuat dalam Paguyuban Sekar Mocopat terbentuk atas dasar kesadaran pada setiap individu akan pentingnya warisan budaya ini, mereka memiliki kedekatan secara batin serta memiliki pikiran dan ideologi yang sama. Hal ini dibuktikan dari terbentuknya kebersamaan dan kerjasama dalam memperbaiki kekurangan dari setiap permasalahan ketika proses pelaksanaan kegiatan. Bentuk solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat yaitu upaya saling membantu, saling memberi masukan, dan mendukung satu sama lain dalam memahami, menerjemahkan, atau mempraktikkan karya Serat Ambyo. Upaya pelestarian yang mereka lakukan diantaranya: Melakukan kegiatan rutin, menggelar pagelaran budaya, mengenalkannya kepada anak-anak sekolah, mengajarkan kepada sanak saudara, digunakan sebagai pujian sebelum sholat fardhu. Tantangan yang dihadapi yaitu sulitnya menanamkan rasa suka kepada anak muda dan kurangnya menguasai teknologi digital sebagai alat untuk pelestarian yang efektif di zaman Sekarang.

Kata Kunci: Solidaritas, Paguyuban, Pelestarian, Warisan Budaya

ABSTRACT

This research to describe find out how Paguyuban Sekar Mocopat fosters strong social solidarity in preserving the Serat Ambyo cultural heritage in the era of globalization. As time goes by, the cultural heritage of Ambyo Fiber is starting to become less popular with the local community. Awareness of the importance of preserving cultural heritage is decreasing. So this article discusses the forms of solidarity of community members in the process of cultural preservation and the challenges they face. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. This research uses Emile Durkheim's concept of Mechanical Solidarity as an analytical tool. The research results show that strong solidarity within the Sekar Mocopat Community is formed on the basis of each individual's awareness of the importance of this cultural heritage, they have an inner closeness and have the same thoughts and ideology. This is proven by the formation of togetherness and cooperation in correcting deficiencies in each problem during the activity implementation process. Paguyuban Sekar Mocopat's form of solidarity is an effort to help each other, give each other input, and support each other in understanding, translating, or practicing Serat Ambyo's work. The conservation efforts they carry out include: Carrying out routine activities, holding cultural performances, introducing it to school children, teaching it to relatives, using it as praise before fardhu prayers. The challenges faced are the difficulty of instilling love in young people and the lack of mastery of digital technology as a tool for effective conservation in today's era.

Keywords: Solidarity, community, preservation, cultural heritage